

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Pengertian menurut Syaiful Sagala (2005: 175) sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan (2009: 27), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Ismail yang dikutip oleh Rachmadi Widdiharto (2004: 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
- 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Rangke L Tobing, dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan (2009: 27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

- 1) Prosedur ilmiah
Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.
- 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan
Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
- 3) Spesifikasi lingkungan belajar
Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
- 4) Kriteria penampilan
Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari

peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

5) Cara-cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendisain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan disain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Dengan melihat beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar, guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajarannya.

2. Model Pembelajaran Aktif

a. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif yaitu suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang

baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam Zaini, 2002: XVI).

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/ anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Hartono, 2008: 20).

M. Silberman (2010: 9) menggambarkan saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan menggambarkannya sendiri, mencontohkan, mencobakan ketrampilan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Sementara itu terdapat pengertian lain yaitu mengenai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan

pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar (Oemar Hamalik, 2005: 137). Saiful Sagala (2006: 201) berpendapat bahwa Cara Belajar Siswa Aktif dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL) merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar di mana anak terutama mengalami keterlibatan intelektual emosional di samping proses belajar mengajar. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak yang kita kenal dengan istilah *Child Centered Curriculum* (Lalu Muhammad Azhar, 1993: 38-39).

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran aktif dan CBSA di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Siswa dituntut untuk terlibat maupun berperan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya sekedar mengikuti dan mendengarkan pembelajaran, namun siswa melihat, melakukan, mencobakan dan mengatasi permasalahan yang muncul sehingga harapannya siswa lebih dapat menguasai tentang apa yang mereka pelajari.

b. Perbedaan Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan Konvensional

Sudut pandang model pembelajaran aktif sangat berbeda dengan model konvensional. Pada model konvensional peserta didik lebih dipandang sebagai objek pendidikan. Menurut Hartono (2008: 20) beberapa perbedaan model pembelajaran aktif dengan pendekatan konvensional adalah :

Tabel 1. Perbedaan Model Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan Konvensional

Metode Pembelajaran Konvensional	Metode Pembelajaran Aktif
Berpusat pada pendidik	Berpusat pada peserta didik
Penekanan pada menerima pengetahuan	Penekanan pada menemukan
Kurang menyenangkan	Lebih menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi peserta didik	Memberdayakan semua indera dan potensi peserta didik
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan berbagai macam metode
Tidak banyak menggunakan media pembelajaran	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

Sumber : Hartono (2008: 20)

Dari tabel di atas, dapat dilihat perbedaan antara metode pembelajaran pada pembelajaran aktif dan pembelajaran konvensional. Keadaan ini berbanding terbalik, di mana pada pembelajaran konvensional semua aktivitas berpusat pada guru, sementara itu pada pembelajaran aktif semua aktivitasnya berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran aktif, proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Siswa tidak akan merasa bosan

selama proses pembelajaran. Selain itu siswa lebih dapat meyerap pelajaran yang telah mereka pelajari.

c. Manfaat Pembelajaran Aktif

Menurut Tayar Yusuf (1997: 147), pembelajaran aktif memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

- 1) Dapat menumbuhkan suasana kelas yang dinamis dan hidup
- 2) Adanya komunikasi dua arah timbal balik antara guru dan anak didik, mendorong suasana yang responsif dan bergairah bagi anak didik
- 3) Anak didik merasa terlibat langsung secara intelektual dan emosional dalam proses pengajaran
- 4) Mendorong bagi guru menyiapkan dan menyajikan pelajaran secara optimal
- 5) Adanya sumber belajar atau lingkungan belajar yang diciptakan secara optimal

Oemar Hamalik (2005: 91) mengemukakan sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran aktif, antara lain:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Dengan melihat beberapa manfaat pembelajaran aktif di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran aktif membuat siswa aktif untuk berpendapat, terjadi timbal balik antara guru dengan siswa, terjadi kerjasama di dalam kelas, siswa menjadi disiplin, dan siswa pun terlibat langsung secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Jadi dengan pembelajaran aktif, diharapkan siswa dapat benar-benar aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

- d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Aktif

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif adalah tingkah laku yang mendasar bagi siswa yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Sedangkan dalam penerapan strategi belajar aktif, seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan pendekatan

belajar aktif (*active learning strategy*), sebagaimana yang diungkapkan oleh Semiawan (1992: 10-13) adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya. Kalau seorang siswa malas belajar, guru hendaknya menyelidiki mengapa ia berbuat demikian. Guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan atau ditingkatkan dalam diri siswa.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian, hukuman, misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi sangat diperlukan dalam pembelajaran aktif. Motivasi intrinsik terdapat dalam diri siswa. Siswa hendaknya memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka siswa akan bersemangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya jika motivasi siswa rendah, maka siswa akan bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Guru hendaknya memotivasi siswa agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru ialah misalnya dengan memberikan pujian dan hadiah bagi siswa yang

berprestasi serta memberikan hukuman berupa tugas bagi siswa yang malas mengerjakan tugasnya. Fungsi guru di sini adalah sebagai motivator terutama bagi siswa yang memiliki motivasi rendah dan bermalas-malasan.

2) Prinsip Latar atau Konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap dan pengalaman yang telah dimiliki para siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari para siswa.

Dalam mengajarkan klasifikasi serat tekstil misalnya, para guru dapat mengaitkannya dengan jenis busana dan serat tekstil yang biasa dikenakan setiap hari dan sering dijumpai sehari-hari. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru

3) Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa.

Belajar mengenai uji coba pembakaran serat tekstil secara kelompok tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Mereka dapat dibagi ke dalam kelompok dan kepada setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.

4) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan dari anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak bertumbuh semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir. Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan bekerjanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, sejalan dengan teori pembelajaran aktif, bahwa dengan melakukan maka siswa akan lebih ingat terhadap materi yang dipelajarinya. Jadi pada mata diklat memilih bahan baku busana, jika proses pembelajarannya dilakukan dengan praktikum ataupun analisis, maka siswa akan lebih mengingat dan memahami daripada pembelajaran berupa teori saja.

5) Prinsip Pemecahan Masalah

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa.

Prinsip pemecahan pada mata diklat memilih bahan baku busana dapat terjadi ketika siswa mengalami kesulitan. Hal ini biasanya terjadi ketika siswa sedang menganalisis ataupun ketika sedang melaksanakan praktikum. Guru hendaknya

mampu mendorong siswa agar mampu melihat masalah, merumuskannya dan mengatasi permasalahan yang muncul tersebut.

Sementara itu, Zuhairini dkk (1993: 116-118) menyatakan bahwa bahwa prinsip-prinsip penerapan pendekatan belajar aktif adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Keterarahan kepada Titik Pusat atau Fokus Tertentu.

Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran, agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian murid terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tertentu. Untuk itu seorang guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab. Upaya ini akan dapat membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai secara tepat.

Dengan melihat penjelasan mengenai prinsip keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru hendaknya dapat melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Agar perhatian siswa tetap terpusat terhadap pembelajaran, maka pada awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini biasa dilakukan pada saat apersepsi ketika membuka pelajaran. Selain itu guru juga dapat melakukan pengulangan-pengulangan dan penekanan materi dan poin-poin penting pada mata pelajaran yang sedang diajarkan. Sehingga siswa tetap tertuju pada mata pelajaran yang sedang diajarkan.

2) Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi

Zuhairini dkk mengungkapkan bahwa “masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Untuk itu para guru diharapkan tidak memperlakukan sama terhadap siswa-siswanya. Seorang guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar anak dapatlah ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin”.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa guru tidak boleh memperlakukan sama terhadap siswanya. Seperti yang terjadi selama ini, guru menganggap siswanya dalam kelas sama. Di dalam kelas terdiri dari siswa yang bermacam-macam. Mulai dari siswa yang cerdas, terampil, sedang-sedang hingga kurang pandai. Kondisi latar belakang ekonomi orang tua siswa juga bermacam-macam, mulai dari kalangan atas, menengah hingga bawah. Dengan melihat kondisi pada diri siswa hendaknya guru dapat memperlakukan siswanya dengan benar, sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat ditumbuh kembangkan sebaik mungkin.

3) Prinsip Menemukan

Seorang guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan ‘memancing’ siswa untuk ‘mengail’ informasi selanjutnya. Jika para siswa ini diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati. Getaran-getaran dalam diri siswa ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan, malah menggairahkan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika proses pembelajaran, siswa tidak hanya sekedar menerima materi yang diberikan oleh guru. Siswa dituntut untuk mencari dan menggali informasi sendiri. Mereka merasakan pengalaman belajar pada diri mereka dan rasa ingin tahu mereka muncul. Sehingga kegiatan belajar tidak membosankan.

e. Komponen Pembelajaran aktif

Salah satu karakteristik dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar aktif adalah adanya keaktifan siswa dan guru, sehingga terciptanya suasana belajar aktif. Untuk menciptakan suasana belajar aktif tidak lepas dari beberapa komponen yang mendukungnya. Sukandi (2003: 10-11) menyebutkan bahwa komponen-komponen pendekatan belajar aktif dalam proses belajar-mengajar adalah terdiri dari:

1) Pengalaman

Sukandi (2003: 10) mengungkapkan bahwa “Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui mendengarkan”.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman langsung mengaktifkan tidak hanya melalui indera pendengaran. Hal tersebut juga didukung dengan indra-indra lainnya seperti penglihat, pencium, perasa dan peraba. Dengan

menggunakan kelima indra dalam diri manusia, maka pengalaman mengaktifkan selama pembelajaran akan berjalan lebih mudah dan sempurna.

2) Interaksi

Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana diskusi dengan orang lain, berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, dan atau saling menjelaskan. Pada saat orang lain mempertanyakan pendapat kita atau apa yang kita kerjakan, maka kita terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas lagi sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik. Diskusi, dialog dan tukar gagasan akan membantu anak mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu memiliki pemahaman yang lebih baik. Anak perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi dengan rasa takut sekalipun dengan pernyataan yang menuntut (alasan/argumen). Argumen dapat membantu mengoreksi pendapat asalkan didasarkan pada bukti.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif dapat terwujud dengan adanya berinteraksi. Interaksi yang berupa diskusi akan membuat siswa menjadi saling bertanya jawab dan menjelaskan. Dengan demikian siswa akan terpacu untuk berpikir dan berbicara lebih bebas.

3) Komunikasi

Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan komunikasi, yaitu pengungkapan pikiran baik secara lisan maupun tertulis siswa akan menjadi aktif. Hal ini karena

siswa akan memantapkan pemahamannya baik yang sedang dipelajari maupun yang sedang dipikirkan.

4) Refleksi

Bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali (merefleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Refleksi dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berpikir) dapat merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan kelanjutan dari interaksi dan komunikasi. Setelah pendapat yang dikemukakan mendapat tanggapan oleh siswa lain atau pun guru, maka siswa ini akan merefleksikan gagasan yang dipikirkan dan dipelajari. Siswa akan lebih mantap pemikirannya. Sehingga siswa akan lebih menguasai materi yang telah dipelajarinya.

Agar suasana belajar aktif dapat tercipta secara maksimal, maka diantara beberapa komponen di atas terdapat pendukungnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukandi (2003: 12-14) antara lain:

1) Sikap dan perilaku guru

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa, maka sikap dan perilaku guru hendaknya:

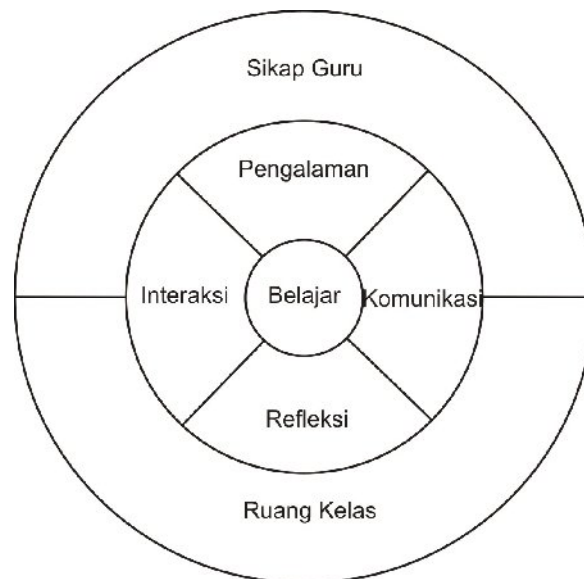
- 1) Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa.
- 2) Membiasakan siswa untuk mendengarkan bila guru atau siswa lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.

- 4) Mentolelir kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaikinya.
 - 5) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa.
 - 6) Tidak terlalu cepat untuk membantu siswa.
 - 7) Tidak kikir untuk memuji dan menghargai.
 - 8) Tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas, dan yang lebih penting
 - 9) Mendorong siswa untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko
- 2) Ruang kelas yang menunjang belajar aktif, yaitu diantaranya:
- a) Berisi banyak sumber belajar, seperti buku dan benda nyata.
 - b) Berisi banyak alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga.
 - c) Berisi banyak hasil kerja siswa, seperti lukisan laporan percobaan, dan alat hasil percobaan.
 - d) Letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa leluasa untuk bergerak

Pada mata diklat memilih bahan baku busana, untuk menciptakan kelas yang menunjang, maka sumber belajar yang digunakan berupa buku, *handout*, serta benda-benda nyata seperti benda jadi, tekstil, benang, dsb. Media yang biasa digunakan biasanya adalah powerpoint dan gambar. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media berupa *handout guided note taking*. Hasil kerja siswa pada mata diklat memilih bahan baku busana berupa laporan pekerjaan dan hasil percobaan misalnya pada uji pembakaran serat tekstil. Dalam pembelajaran aktif bentuk letak meja yang paling efektif yaitu letak bangku yang berbetuk U, O, meja kerja dan meja konferensi. Karena keterbatasan tempat, ruang dan jumlah siswa di kelas yang banyak, maka bentuk meja yang digunakan pada mata diklat memilih bahan baku

busana adalah bentuk konvensional, yaitu meja ditata rapi
urut ke belakang, dan guru mengajar di depan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan
sebuah diagram sebagaimana berikut ini:



Gambar 1. Komponen-komponen Strategi Belajar Aktif dan
Pendukung-pendukungnya (Sukandi, 2003: 15)

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa
komponen belajar aktif dan pendukungnya saling mempengaruhi
dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Dari
tampilan siswa dapat dilihat adanya pengalaman, interaksi,
komunikasi dan refleksi. Sedangkan pendukungnya adalah sikap
guru dan ruang kelas, dari tampilan guru dapat dilihat adanya sikap
dan perilaku guru yang harus dimiliki oleh seorang guru dan
tampilan ruang kelas yang memiliki ciri-ciri khusus untuk
menunjang belajar aktif.

f. Karakteristik Pembelajaran Aktif di Kelas

Yang dimaksud dengan karakteristik merupakan hal-hal yang menjadi ciri atau pembeda dengan model pembelajaran lainnya. Karakteristik utama pembelajaran aktif adalah pendidik hanya sebagai transformer informasi atau materi pembelajaran di mana peserta didik dituntut untuk aktif untuk mencari nilai-nilai atau kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas
- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Dari karakteristik-karakteristik tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa inti dari karakteristik pembelajaran aktif adalah adanya penekanan pada proses pembelajaran, interaksi aktif pada siswa serta penekanan penanaman nilai dan sikap sesuai dengan materi pelajaran

Dalam Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas (2010), berikut ini disajikan sejumlah ciri-ciri atau indikator terjadinya pembelajaran aktif pada *setting* kelas beserta contoh implementasinya dalam SMK busana:

- 1) Kegiatan belajar suatu kompetensi dikaitkan dengan kompetensi lain pada suatu mata pelajaran atau mata pelajaran lain.

Pada mata diklat memilih bahan baku busana dapat dikaitkan dengan mata diklat lainnya seperti mendisain, busana kerja, busana pria, busana wanita, dsb. Jadi pelajaran akan lebih mudah diajarkan karena dapat saling berkaitan.

- 2) Kegiatan belajar menarik minat peserta didik.

Agar siswa tertarik dengan materi pelajaran, maka guru dapat melakukan dengan memberikan nilai bonus bagi siswa yang berani mengemukakan pendapat.

- 3) Kegiatan belajar terasa menggairahkan peserta didik.

Agar siswa tetap bergairah dalam pembelajaran, maka guru harus menggunakan prinsip “menemukan” sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini, dkk. Dalam mata diklat memilih bahan baku busana dapat dilakukan materi yang menarik dan membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa menjadi bergairah.

- 4) Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Ketika proses berlangsung, siswa dapat mengemukakan pendapatnya, berani bertanya dapat menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman.

- 5) Mendorong peserta didik berpikir secara aktif dan kreatif.

Motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi dapat membuat siswa berpikir aktif dan kreatif, sehingga siswa mengemukakan ide mereka. Jika di dalam kelas terdapat siswa yang memiliki motivasi yang rendah, maka tugas guru untuk memotivator agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif. Hal ini sama dengan prinsip motivasi yang dikemukakan oleh Semiawan.

- 6) Saling menghargai pendapat dan hasil kerja (karya) teman.

Salah satu ciri-ciri dari pembelajaran aktif yaitu adanya toleransi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling menghargai perbedaan pendapat dan menghargai hasil karya teman. Sikap ini akan menjaga kerukunan dalam kelas, sehingga pembelajaran aktif ini secara tidak langsung mendidik siswa untuk toleransi terhadap sesama.

- 7) Mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya.

Keberhasilan pembelajaran aktif salah satunya yaitu proses pembelajaran yang timbal balik dan tidak berpusat pada

guru. Guru harus mendorong siswanya agar aktif menanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Jadi selama pembelajaran berlangsung guru harus lebih sering memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

8) Mendorong peserta didik melakukan eksplorasi (penjelajahan).

Pada mata diklat memilih bahan baku busana, kegiatan eksplorasi dapat dilakukan ketika praktikum pengujian serat tekstil atau dengan memberikan tugas agar siswanya melakukan *searching* di internet. Sehingga siswa melakukan penjelajahan secara teori.

9) Mendorong peserta didik agar tidak takut berbuat kesalahan.

Dalam proses belajar, dimulai dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan agar menjadi tahu, mampu, bisa, menguasai, terampil, dsb. Dalam proses pembelajaran ini sangat wajar jika siswa melakukan kesalahan. Jadi guru seharusnya tidak boleh memarahi dan mencaci maki siswa yang melakukan kesalahan. Justru dengan kesalahan itu siswa akan mengingatnya, tidak akan mengulangi dan menjadi pembelajaran bagi dirinya.

10) Mendorong peserta didik mengekspresi gagasan dan perasaan secara lisan, tertulis, dalam bentuk gambar, produk 3 dimensi, gerak, tarian, dan/ atau permainan.

Pada mata diklat memilih bahan baku busana ini, guru dapat melakukannya dengan menggunakan metode di mana

siswa berdiskusi, bertanya, berpendapat dan presentasi di depan kelas.

- 11) Menciptakan suasana senang dalam melakukan kegiatan belajar.

Ketika guru sedang mengajar, hendaknya guru menciptakan suasana yang kondusif, tenang, menyenangkan dan santai. Sehingga suasana belajar nyaman bagi siswa yang sedang belajar di kelas. Hal ini biasa dilakukan oleh siswa SMK ketika melakukan praktikum dengan cara diperdengarkan musik melalui radio sehingga suasana menjadi lebih santai.

- 12) Mendorong peserta didik melakukan variasi kegiatan individual (mandiri), pasangan, kelompok, dan/ atau seluruh kelas.

Pada mata diklat memilih bahan baku busana, guru dapat melakukan suatu model ataupun metode pembelajaran mandiri, pasangan, kelompok ataupun seluruh kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode-metode pada pembelajaran aktif.

- 13) Mendorong peserta didik bekerja sama guna mengembangkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial dapat dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran dengan metode yang berkelompok. Sehingga terjalin kerjasama antar anggota kelompok. Kerjasama ini akan melatih siswa bersosialisasi, toleransi dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

14) Kegiatan belajar banyak melibatkan berbagai indera.

Indera manusia terdiri dari lima macam, yaitu indera penglihat, pendengar, pencium, perasa dan peraba. Pembelajaran yang bagus ialah ketika siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan materi dari guru, tetapi siswa dapat melakukannya misalnya dengan mencium, merasa dan meraba. Dalam mata diklat memilih bahan baku busana contohnya ialah ketika siswa dapat melihat, mencium dan meraba berbagai macam jenis serat tekstil, sehingga siswa dapat mengenal dan membedakan satu dengan yang lainnya.

15) Menggunakan alat, bahan, atau sarana bila dituntut oleh kegiatan belajar.

Penggunaan alat, bahan, atau sarana merupakan perwujudan nyata dalam pembelajaran sehingga siswa dapat melihat benda tersebut, tidak hanya sekedar membayangkan dan berangan-angan. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya media pembelajaran. Pada mata diklat memilih bahan baku busana, guru dapat menggunakan gambar-gambar, benda jadi, macam-macam tekstil, dan bahan penunjang seperti berbagai jenis benang.

16) Melibatkan kegiatan melakukan, seperti melakukan observasi, percobaan, penyelidikan, permainan peran, permainan (*game*).

Dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mengingat jika ”melakukan” kegiatan tersebut. Pada mata diklat memilih bahan baku busana salah satu contoh ”melakukan” yaitu ketika praktikum uji coba pembakaran serat tekstil.

- 17) Mendorong peserta didik melalui penghargaan, pujian, pemberian semangat.

Ketika proses pembelajaran berlangsung agar siswa selalu bersemangat hendaknya guru memberikan penghargaan dengan tambahan nilai bagi siswa yang aktif mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru juga harus memberikan pujian terhadap siswa yang melaksanakan tugas dengan baik, sehingga siswa senang dan siswa lain ikut terpancing. Guru juga harus memberikan semangat agar siswa tetap fokus dan termotivasi pada proses pembelajaran.

- 18) Hasil kerja (karya) peserta didik dipajang.

Hasil kerja yang dipajang biasanya berupa gambar. Pada mata diklat memilih bahan baku busana, hasil karya siswa tidak dipajang karena hasil kerja siswa berupa tugas tertulis dan laporan mengenai praktikum. Sehingga hasil kerja siswa cukup dievaluasi dengan menunjukkan hasil yang sudah memuaskan maupun hasil yang belum memuaskan.

- 19) Menerapkan teknik bertanya guna mendorong peserta didik berpikir dan melakukan kegiatan.

Agar siswa aktif selama proses pembelajaran, guru hendaknya selalu mengingatkan siswanya agar menanyakan hal-hal yang belum ia pahami.

20) Mendorong peserta didik mencari informasi, data, dan mencari jawaban atas pertanyaan.

Sejalan dengan pendapat mengenai prinsip pembelajaran aktif yang diungkapkan oleh Semiawan yaitu prinsip pemecahan masalah. Bahwasannya dalam pembelajaran pasti ditemui permasalahan yang muncul. Ketika siswa menemui permasalahan guru harus senantiasa mendorong siswanya untuk mencari informasi dan data kemudian mencari jawaban atas kesulitan yang dihadapi siswa. Jika permasalahan yang ditemui siswa tak dapat dipecahkan, guru membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

21) Mendorong peserta didik menemukan sendiri.

Sama dengan teori prinsip pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Semiawan, yaitu prinsip menemukan sendiri. Dalam pembelajaran aktif, siswa dituntut aktif. Siswa membawa permasalahan sendiri, sehingga pembelajaran tidak hanya berasal dari guru. Biasanya pada akhir pembelajaran guru memberitahukan materi untuk pertemuan berikutnya dengan harapan siswa menyiapkan materi dan pertanyaan untuk pelajaran berikutnya. Dengan belajar lebih dulu di rumah, siswa

akan menemukan kesulitan dan sesuatu yang belum dimengerti. Sehingga siswa akan menanyakannya pada pertemuan berikutnya.

22) Peserta didik pada umumnya berani bertanya secara kritis.

Pada pembelajaran aktif siswa dituntut untuk aktif, terutama dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.

3. Macam-Macam Metode pada Pembelajaran Aktif

Hisyam Zaini dkk membagi metode pada pembelajaran aktif menjadi 40 macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Critical Incident* (Pengalaman Penting)
Metode ini digunakan untuk memulai pelajaran. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.
- b. *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran)
Adalah metode di mana selama penyampaian materi siswa dituntut untuk mencocokkan prediksi-prediksi mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru.
- c. *Reading Guide* (Panduan Membaca)
Adalah metode yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam menyelesaikan materi di dalam kelas.
- d. *Group Resume* (Resume Kelompok)
Adalah metode dengan membuat resume yang dilakukan dalam kelompok dengan tujuan membantu siswa lebih akrab yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya.
- e. *Assessment Search* (Menilai Kelas)
Metode ini cukup menarik untuk menilai kelas dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerjasama.
- f. *Questions Students Have* (Pertanyaan dari Siswa)
Metode ini merupakan metode yang tidak menakutkan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Metode ini menggunakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis.

- g. *Instant Assessment* (Penilaian Instan)
Metode ini menyenangkan dan tidak menakutkan untuk mengetahui siswa. Dengan metode ini dalam waktu yang singkat dapat mengetahui siswa dari sisi latar belakang, pengalaman, sikap, harapan dan perhatiannya.
- h. *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan)
Metode ini digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk tim kerjasama tim.
- i. *True or False* (Benar apa Salah)
Metode ini merupakan aktifitas kolaboratif yang dapat mengajak siswa untuk terlibat ke dalam materi pelajaran dengan segera. Metode ini menumbuhkan kerjasama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara langsung.
- j. *Inquiring Minds Want to Know* (Bangkitkan Minat)
Metode ini dapat membangkitkan keingintahuan siswa dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan.
- k. *Listening Teams* (Tim Pendengar)
Metode ini bertujuan membentuk kelompok-kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran.
- l. *Guided Note Taking* (Catatan Terbimbing)
Metode di mana guru menyiapkan suatu bagan atau skema atau yang lain yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan-catatan ketika guru menyampaikan materi pelajaran.
- m. *Synergetic Teaching* (Pengajaran Sinergis)
Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan.
- n. *Guided Teaching* (Panduan Mengajar)
Dalam metode ini, guru bertanya kepada siswa satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.
- o. *Active Debat* (Debat Aktif)
Debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.

4. Metode *Guided Note Taking*

a. Pengertian Metode *Guided Note Taking*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2006: 147). Oemar Hamalik (2005: 26) menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan menurut Lalu Muhammad Azhar (1993: 95) metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan definisi/ pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Secara etimologis, “*guided note taking*” berasal dari kata berbahasa Inggris yang secara umum bermakna “pengambilan catatan terbimbing”. Metode pembelajaran *guided note taking* adalah metode yang menekankan pada peningkatan kemampuan dalam menangkap point-point penting dari teks lisan yang didengar, dengan cara memberikan panduan yang berbentuk kisi-kisi yang berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Proses pembelajaran dengan metode ini akan mengarahkan

konsentrasi peserta didik dalam mengambil point-point penting dari bahan ajar yang mereka dengarkan. Agus Supriono (2011:105) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dengan metode *guided note taking* merupakan metode belajar berupa catatan terbimbing yang dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa. Hisyam Zaini dkk (2010: 32) menyatakan bahwa metode *guided note taking* merupakan metode di mana guru menyiapkan bagan atau skema atau yang lain yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan-catatan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Sementara itu Melvin L. Silberman (2010: 123) menyatakan bahwa *guided note taking* merupakan metode di mana guru menyediakan formulir atau lembar yang telah dipersiapkan untuk membuat catatan sewaktu guru mengajar.

Dari ketiga pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode *guided note taking* merupakan merupakan metode yang menekankan pada kemampuan siswa dalam menangkap poin-poin penting dengan cara memberikan panduan berupa kisi-kisi yang belum sempurna agar metode ceramah yang dibawakan guru lebih mendapatkan perhatian siswa. Panduan berupa kisi-kisi ini disebut dengan *handout guided note taking*, yaitu *handout* yang isinya berupa kisi-kisi atau poin-poin penting berupa titik-titik yang harus diisi siswa selama proses pembelajaran .

Seperti yang biasa terjadi, pada proses pembelajaran dengan metode ceramah, siswa merasa bosan dan mengantuk karena siswa hanya mendengarkan saja. Terlebih lagi pada siswa yang duduk di belakang, karena suara guru kurang terdengar dengan jelas. Dengan metode *guided note taking*, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru, namun siswa melakukan aktivitas mengisi titik-titik pada *handout guided note taking*. Siswa melakukan kegiatan menulis, sehingga siswa tidak lagi bosan dan memberikan perhatiannya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan metode *guided note taking* siswa mengetahui materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran sehingga diharapkan siswa akan lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Menulis dan mencatat merupakan kegiatan yang tidak dipisahkan dari aktifitas belajar. Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran karena manusia memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda sehingga berbeda pula dalam menilai dan memilih bahan pelajaran yang akan dicatat. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 82) dalam bukunya rahasia sukses belajar mengatakan: “menulis atau mencatat adalah kegiatan yang berupaya untuk memadatkan isi dengan landasan kerangka dasarnya dan menghilangkan pikiran jabaran-jabaran”.

Mencatat tidak sekedar mencatat tetapi mencatat yang mendukung pencapaian tujuan belajar, karena mencatat peserta didik akan dapat menampung sejumlah informasi yang mendukung. Membuat catatan memerlukan pemikiran, jadi tidak sama dengan menyalin. Catatan itu harus merupakan *outline* atau rangkuman yang memberi gambaran tentang garis-garis besar dari pelajaran itu gunanya ialah membantu kita mengingat pelajaran (Slameto, 2003: 82).

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis sangat penting selama proses pembelajaran. Dengan menulis siswa akan menampung sejumlah informasi dan memerlukan pemikiran. *Handout guided note taking* merupakan *handout* yang berupa ringkasan atau poin-poin penting yang berupa titik-titik kosong yang harus diisi oleh siswa selama pembelajaran. Dengan *handout guided note taking* proses menulis menjadi lebih efektif. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih mudah. Siswa pun mengetahui materi apa yang diberikan selama pertemuan tersebut berlangsung. Sehingga harapannya siswa menjadi aktif selama pembelajaran dan keaktifan siswa meningkat.

b. Tujuan Metode *Guided Note Taking*

Tujuan pembelajaran *guided note taking* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengfokuskan perhatian peserta didik pada point-point penting.
 - 2) Menciptakan kerjasama antar anggota dalam kelompok, ketika metode tersebut dilakukan secara kelompok.
 - 3) Menciptakan interaksi persepsi antar anggota kelompok dalam menangkap point-point dalam teks lisan yang mereka simak atau dengarkan.
- (https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:K_b15y4Kw6cJ:pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/component/option.com_phocadownload/Itemid,138/download,50/id,1/start,40/view.category/+Ciri-ciri+pembelajaran+dengan+strategi+pembelajaran+guide+d+note+taking,+secara+umum, diakses tanggal 11/10/2011)

Dari tujuan metode *guided note taking* tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa memfokuskan perhatian peserta didik pada poin-poin penting maksudnya adalah karena *handout* ini berupa poin-poin penting, maka pembelajaran pun juga terfokus pada poin-poin penting materi. Dengan adanya aktivitas menulis pada *handout*, maka perhatian siswa lebih terpusat pada menulis *handout*, siswa pun tidak melakukan aktivitas. Metode *guided note taking* yang dilakukan secara kelompok dapat menciptakan kerjasama antar anggota kelompok. Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter kerjasama dalam diri siswa, serta hubungan yang harmonis pada kelompok tersebut. Ketika metode *guided note taking* dilakukan dengan memperdengarkan kaset yang diputar guru, maka siswa pun akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai apa yang mereka dengar. Sehingga siswa berinteraksi untuk membahasnya dalam kelompok.

Dari uraian tujuan metode *guided note taking* di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini bertujuan untuk memfokuskan

pembelajaran pada poin-poin penting, menciptakan kerjasama dalam kelompok serta menciptakan interaksi perbedaan persepsi pada kelompok tersebut.

c. Ciri-Ciri Metode *Guided Note Taking*

Ciri-ciri pembelajaran dengan strategi pembelajaran *guided note taking*, secara umum sebagai berikut:

- 1) Adanya teks lisan yang harus disimak oleh peserta didik
- 2) Adanya kisi-kisi yang berupa pernyataan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang belum sempurna yang diberikan kepada peserta didik sebagai fokus konsentrasi mereka dalam menyimak teks.
- 3) Adanya produk yang berupa resume dari teks yang disimak (https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:K_b15y4Kw6cJ:pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/component/option.com_phocadownload/Itemid,138/download,50/id,1/start,40/view/category/+Ciri-ciri+pembelajaran+dengan+strategi+pembelajaran+guide+d+note+taking,+secara+umum, diakses tanggal 11/10/2011)

Dari ciri-ciri metode *guided note taking* di atas dapat dijelaskan bahwa ketika metode *guided note taking* dilakukan dengan mendengarkan kaset atau guru, maka terdapat teks lisan yang disimak peserta didik yang disebut dengan *handout guided note taking*. *Handout* ini berupa kisi-kisi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna berupa titik-titik kosong, sehingga selama proses pembelajaran siswa mengisi titik-titik kosong tersebut. Produk resume atau ringkasan yaitu *handout guided note taking*. *Handout* ini berupa ringkasan dari materi pelajaran, sehingga siswa lebih fokus terhadap materi yang diajarkan. Selain itu materi yang singkat juga dapat menghemat waktu pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dari uraian ciri-ciri metode *guided note taking* di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah metode yang di dalamnya terdapat produk berupa ringkasan atau poin-poin penting yang masih berupa titik-titik kosong yang diisi siswa selama pembelajaran berlangsung. Ringkasan ini disebut dengan *handout guided note taking*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Guided Note Taking*

Berikut ini adalah keunggulan-keunggulan metode *guided note taking* yaitu:

- 1) Metode ini cocok untuk kelas besar maupun kecil
- 2) Metode ini dapat digunakan sebelum, selama berlangsung atau sesuai kegiatan pembelajaran
- 3) Metode ini cukup berguna untuk materi pengantar
- 4) Metode ini sangat cocok untuk materi-materi yang mengandung fakta, sila-sila, rukun-rukun, atau prinsip-prinsip, dan definisi-definisi
- 5) Metode ini mudah digunakan ketika siswa harus mempelajari materi yang bersifat menguji pengetahuan kognitif
- 6) Metode ini cocok untuk memulai pembelajaran sehingga siswa akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan dikembangkan dan yang berhubungan dengan mata pelajaran untuk kemudian dikembangkan menjadi konsep atau bagian pemikiran yang lebih luas
- 7) Metode ini dapat digunakan beberapa kali untuk merangkum bab-bab yang berbeda
- 8) Metode ini cocok untuk menggantikan ringkasan yang bersifat naratif atau tulisan naratif yang panjang
- 9) Metode ini dapat digunakan untuk menilai kecenderungan seseorang terhadap suatu informasi tertentu
- 10) Metode ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkan diri, fokus pada *handout* dan materi ceramah serta diharapkan mampu memecahkan masalah sendiri dengan menemukan (*discovery*) dan bekerja sendiri

<http://izaskia.wordpress.com/2010/04/04/penerapan-strategi-guided-note-taking-dalam-pembelajaran-qur%E2%80%99an-hadits-bagian-4/#more-845>, diakses tanggal 11/10/2011)

Berdasar keunggulan metode *guided note taking* di atas metode ini pun cocok digunakan pada kelas besar. Metode ini juga dapat digunakan sebagai pengantar pembelajaran. Karena siswa mengisi *handout guided note taking* kemudian guru membahas dan mengevaluasi bersama-sama dengan siswa mengenai materi dalam *handout guided note taking*. Metode ini cocok diterapkan di awal pembelajaran karena siswa akan memiliki pemikiran yang mendasar dari materi yang akan diajarkan. Sehingga seiring berjalannya pembelajaran, siswa akan lebih memahami materi pelajaran. Metode *guided note taking* dapat digunakan sebagai variasi metode yang dipakai oleh guru agar siswa tidak bosan dengan metode ceramah yang biasa dilakukan oleh guru. Metode ini dapat digunakan berberapa kali terutama untuk merangkum bab-bab menjadi kisi-kisi. Tulisan naratif yang panjang biasanya akan membuat siswa cepat bosan selama proses pembelajaran. Karena siswa mendengarkan naratif yang panjang dari guru atau membaca pengertian yang panjang. Dengan metode *guided note taking*, naratif yang panjang dapat diringkas menjadi kisi-kisi yang singkat namun jelas. Kecenderungan siswa terhadap informasi tertentu dapat dilihat pada tulisan siswa pada *handout guided note taking*. Hal ini karena siswa dapat menulis mengenai apa yang ada dalam pikirannya, terutama

jika tulisan tersebut berupa opini. Pengisian *handout guided note taking* memungkinkan siswa belajar lebih aktif. Dengan membaca berbagai macam buku, ataupun mencari pada literatur lain akan menambah wawasan siswa. Siswa pun akan menjadi lebih mandiri. Kemudian ketika membahas dengan guru, siswa dapat menyampaikan pendapat ataupun bertanya di dalam kelas.

Di samping memiliki kelebihan, metode *guided note taking* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Jika *guided note taking* digunakan sebagai metode pembelajaran pada setiap materi pelajaran, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- 2) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan
- 3) Kadang-kadang sulit dalam pelaksanaan karena guru harus mempersiapkan *handout* atau perencanaan terlebih dahulu, dengan memilah bagian atau materi mana yang harus dikosongkan dan pertimbangan kesesuaian materi dengan kesiapan siswa untuk belajar dengan metode tersebut
- 4) Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan metode lama sulit beradaptasi pada metode baru
- 5) Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan
- 6) Biaya untuk penggandaan *handout* bagi sebagian guru masih dirasakan mahal dan kurang ekonomis

(<http://izaskia.wordpress.com/2010/04/04/penerapan-strategi-guided-note-taking-dalam-pembelajaran-qur%E2%80%99an-hadits-bagian-4/#more-845>, diakses tanggal 11/10/2011)

Kelemahan metode *guided note taking* adalah guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa karena metode ini biasanya dilakukan dengan mendengarkan penjelasan isi *handout guided note taking* dari guru, mendengarkan kaset, serta mengisi

secara bersama-sama dalam kelompok. Dalam mempersiapkan *handout guided note taking*, guru memerlukan waktu yang cukup lama karena guru harus meluangkan waktu untuk menyiapkan materi, mengetik, mencetak serta menggandakannya sejumlah siswa dalam kelas. Guru harus memikirkan bagian-bagian mana yang dimunculkan dan bagian yang dihilangkan dalam *handout guided note taking*. Pada umumnya guru menggunakan metode ceramah, metode ini murah dan mudah, tanpa memerlukan persiapan yang rumit. Biasanya guru akan kesulitan beradaptasi untuk menyiapkan metode ini. Pada metode *guided note taking* siswa akan membaca buku ataupun literatur lain. Biasanya siswa akan menemui sesuatu yang belum mereka pahami tentang apa yang telah mereka baca. Siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi pasti akan menanyakan hal tersebut kepada guru. Sehingga guru dituntut untuk menguasai materi lebih luas lagi. Metode *guided note taking* dirasa kurang ekonomis karena harus menggandakan *handout* sejumlah siswa dalam kelas.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut di atas, maka guru harus lebih meluangkan waktu untuk mempersiapkan materi pelajaran. Guru harus mempelajari dan menguasai materi secara luas. Karena metode ini membutuhkan dana dalam menggandakannya, maka sebaiknya metode ini tidak sering diterapkan jika guru dan siswa merasa keberatan.

e. Prosedur Metode *Guided Note Taking*

Melvin L. Silberman (2010: 123-124) menjelaskan prosedur dalam metode *guided note taking* adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan sebuah catatan yang mengikhtisarkan hal-hal utama pada penyajian materi pelajaran Anda
- 2) Sebagai ganti menyediakan teks secara lengkap, kosongkan bagian-bagian di dalamnya dan untuk selanjutnya diisi oleh siswa
- 3) Beberapa cara dalam melakukannya antara lain:

- a) Sediakan sejumlah istilah dan definisinya, biarkan istilah atau definisinya kosong

_____ : merupakan bentuk segilima

Oktagon: _____

- b) Kosongkan satu atau beberapa poin

(1) Menerapkan undang-undang dan ketetapan yang dibuat oleh konsul

(2) _____

(3) Menerima duta besar luar negeri

(4) _____

- c) Kosongkan kata-kata kunci dalam paragraf pendek

Di masa kini, manajer seringkali menghadapi permasalahan semisal rendahnya _____, tingginya _____, dan _____ kualitas pelayanan. Solusi manajemen tradisional seringkali cenderung seperti _____, untuk menghasilkan _____ persoalan baru untuk satu persoalan yang sudah dipecahkan.

- 4) Bagikan lembar kerja kepada siswa. Jelaskan bahwa Anda memang sengaja mengosongkan beberapa bagian kalimat untuk membantu mereka mendengarkan secara aktif terhadap apa yang Anda ajarkan

Hisyam Zaini dkk (2010: 32-34) menjelaskan langkah-langkah dalam metode *guided note taking* adalah sebagai berikut:

- 1) Beri siswa panduan yang berisi ringkasan poin-poin utama dari materi pelajaran yang akan Anda sampaikan dengan strategi ceramah
- 2) Kosongkan sebagian dari poin-poin yang Anda anggap paling penting sehingga akan terdapat ruang-ruang kosong dalam panduan tersebut
- 3) Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah:
 - a) Berikan suatu istilah dengan pengertiannya, kosongkan istilah atau definisinya
 - b) Kosongkan beberapa pernyataan jika poin-poin utamanya terdiri dari beberapa pernyataan
 - c) Menghilangkan beberapa kata kunci dari sebuah paragraf
 - d) Dapat juga dibuat bahan ajar (*handout*) yang tercantum di dalamnya sub-topik dari materi pelajaran Anda. Beri tempat kosong yang cukup sehingga siswa dapat membuat catatan di dalamnya.
- 4) Bagikan bahan ajar (*handout*) yang anda buat kepada siswa. Jelaskan bahwa anda sengaja menghilangkan beberapa poin penting dalam *handout* untuk tujuan agar siswa tetap berkonsentrasi mendengarkan pelajaran yang akan anda sampaikan
- 5) Setelah selesai menyampaikan materi, minta siswa untuk membacakan hasil catatannya
- 6) Beri klarifikasi

Sementara itu Zainal Muttaqien menjelaskan model yang sederhana dalam metode *guided note taking* di antaranya:

- 1.) Memberi bahan ajar berupa *handout* kepada siswa
- 2.) Materi ajar disampaikan dengan metode ceramah.
- 3.) Mengosongi sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *handout* tersebut. Beberapa

cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengosongkan istilah atau definisi atau bisa dengan cara menghilangkan beberapa kata kunci.

- 4.) Menjelaskan kepada siswa bahwa bagian yang kosong dalam *handout* tersebut memang sengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran.
- 5.) Selama ceramah berlangsung siswa diminta untuk mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut.
- 6.) Setelah penyampaian materi dengan metode ceramah selesai, guru meminta siswa untuk membacakan *handoutnya*.

(<http://izaskia.wordpress.com/2010/04/04/penerapan-strategi-guided-note-taking-dalam-pembelajaran-qur%E2%80%99an-hadits-bagian-3/#more-834>, diakses tanggal 11/10/2011)

Dalam kesempatan ini, metode *guided note taking* dilaksanakan dengan diskusi dalam kelompok. Sehingga prosedur yang digunakan adalah membagi kelas dalam 6 kelompok. Guru memberi bahan ajar *handout guided note taking* kepada siswa. Guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode *guided note taking* adalah diskusi dalam kelompok. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa bagian yang kosong dalam *handout* tersebut memang sengaja dibuat. Hal itu agar mereka membaca buku ataupun literatur lain serta berdiskusi dalam mengisi titik-titik kosong tersebut. Disamping itu *handout* dibuat dengan tujuan agar siswa lebih menguasai materi yang telah diringkas berupa kisi-kisi atau poin-poin penting. Selama pembelajaran berlangsung, siswa mengisi *handout* bersama-sama dalam kelompoknya. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru meminta setiap kelompok mewakilkan satu anggotanya untuk membacakan hasilnya. Kemudian guru membahasnya bersama dengan siswa.

5. Keaktifan Belajar

a. Alasan Pentingnya Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa (2002:32), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002:27), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Menurut Sardiman A.M (2005:47), belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Wina Sanjaya (2005:87), menyampaikan bahwa keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut dengan pembelajaran.

Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi di lain pihak, guru juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing harus memiliki sepuluh keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1) Keterampilan membuka pelajaran, 2) Keterampilan memberi

motivasi, 3) Keterampilan bertanya, 4) Keterampilan menerangkan, 5) Keterampilan mendayagunakan media, 6) Keterampilan menggunakan metode yang tepat, 7) Keterampilan mengadakan interaksi, 8) Keterampilan penampilan verbal dan non verbal, 9) Keterampilan peninjauan/*assesment*, dan 10) Keterampilan menutup pelajaran. (<http://ekagurunesama.blogspot.com/2010/03-/10-keterampilan-guru.html>, diakses tanggal 21/11/2011).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat penting. Belajar di kelas tidak hanya sekedar mendengarkan dan menerima materi dari guru, namun siswa harus aktif dan guru dapat mengaktifkan. Tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan berdasarkan sepuluh keterampilan seorang guru di atas. Aktivitas terbaik oleh siswa ialah ketika siswa dapat membaca, mendengar, melihat, mengucap dan melakukan tentang materi yang sedang dipelajarinya. Sehingga siswa benar-benar dapat mengingat materi yang diterimanya.

b. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 24-25), aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar

adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan di mana siswa aktif dalam belajar.

Menurut Sagala (2006: 124-134), keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- 1) Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
- 2) Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan dalam memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- 3) Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
- 4) Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya.

Keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik (2005: 90) membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan

- pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
 - 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
 - 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
 - 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
 - 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
 - 8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keadaan di mana siswa dapat aktif dalam belajar, yaitu aktif secara jasmani maupun rohani yang meliputi delapan kegiatan belajar seperti di atas.

Delapan kegiatan belajar siswa tersebut di atas dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan

tekstil, kegiatan-kegiatan visual diwujudkan dengan membaca materi dan mengamati pada alat bantu yang digunakan untuk menyetrika. Kegiatan-kegiatan lisan dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan tekstil diwujudkan dengan mengemukakan fakta, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat dan diskusi dalam kelompok. Kegiatan-kegiatan mendengarkan dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan tekstil yaitu perhatian siswa terhadap guru yang sedang menjelaskan, serta mendengarkan pendapat, kritik dan saran dari teman. Kegiatan-kegiatan menulis dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan tekstil yaitu menulis dan mencatat materi, serta mengisi titik-titik kosong pada handout *guided note taking*. Kegiatan-kegiatan menggambar dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan tekstil berupa pengamatan gambar pada lambang-lambang pemeliharaan busana yang terdapat pada label busana. Kegiatan-kegiatan motorik dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan tekstil seperti mempraktikkan membersihkan berbagai noda pada berbagai jenis bahan dan melakukan cara menyetrika dengan menggunakan alat bantu dengan benar ketika waktu pembelajaran cukup. Kegiatan-kegiatan mental dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan tekstil seperti mengingat,

memecahkan masalah, menganalisis, dalam mengisi *handout* *guided note taking* yang dikerjakan secara berkelompok. Kegiatan-kegiatan emosional dalam mata diklat memilih bahan baku busana materi pemeliharaan bahan tekstil sama dengan mata pelajaran lainnya seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya, tergantung ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Ciri-ciri Siswa yang Aktif dalam Pembelajaran

Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Suryosubroto, 2002: 71):

1. Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran
2. Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa
3. Mencobakan sendiri konsep-konsep
4. Siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literatur lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat, dsb. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis). Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan

membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaan, sehingga siswa akan mencoba dan mempraktekkannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapatkan mengenai informasi tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

d. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator dalam keaktifan belajar dalam PTK dapat dilihat dari:

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
- 2) Kerjasamanya dalam kelompok
- 3) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli
- 4) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal
- 5) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
- 6) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat
- 7) Memberi gagasan yang cemerlang
- 8) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- 9) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- 10) Memanfaatkan potensi anggota kelompok
- 11) Saling membantu dan menyelesaikan masalah

(<http://ardhana12.wordpress.com/-2009/01/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2>, diakses tanggal 9/10/2011)

Berdasarkan uraian indikator keaktifan belajar di atas serta teori-teori mengenai pembelajaran aktif, maka indikator dalam keaktifan belajar adalah adanya aktivitas siswa selama pembelajaran meliputi lima hal, yaitu perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan gagasan, pemecahan masalah dan disiplin. Kelima indikator ini dijadikan indikator keaktifan belajar siswa dalam kisi-kisi lembar observasi maupun lembar angket. Selanjutnya kelima indikator ini dikembangkan ke dalam sub indikator yang lebih rinci dan detail.

6. Mata Diklat Memilih Bahan Baku Busana (MB3)

a. Tinjauan Mata Diklat Memilih Bahan Baku Busana (MB3)

Memilih bahan baku busana (MB3) adalah salah satu mata pelajaran produktif keahlian busana butik di SMK kelompok pariwisata. Mata pelajaran ini memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengetahuan tekstil dan memilih bahan baku busana. Memilih bahan baku busana diajarkan untuk siswa kelas X busana butik pada semester 1 dan 2. Mata pelajaran ini terdiri dari tiga kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi jenis bahan utama dan

bahan pelapis; mengidentifikasi pemeliharaan bahan tekstil; dan menentukan bahan pelengkap.

b. Silabus Memilih Bahan Baku Busana

Memilih bahan baku busana adalah mata diklat produktif yang harus ditempuh oleh seluruh siswa jurusan busana butik pada kelas X di SMK N 4 Yogyakarta. Standar kompetensi memilih bahan baku busana (MB3) pada silabus kelas X busana butik SMK N 4 Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 2. Silabus Memilih Bahan Baku Busana

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN
1. Mengidentifikasi jenis bahan utama dan bahan pelapis	<ul style="list-style-type: none"> Jenis bahan utama dibedakan berdasarkan asal serat, konstruksi serat dan penyempurnaan bahan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian bahan utama Klasifikasi (penggolongan) serat tekstil: <ul style="list-style-type: none"> serat alam serat buatan Konstruksi serat tekstil: <ul style="list-style-type: none"> Tenunan rajutan anyaman buhul kaitan renda kempa non woven Penyempurnaan bahan tekstil
	<ul style="list-style-type: none"> Jenis bahan utama dipilih berdasarkan desain busana, pemakai dan kesempatan Corak dan efek kain dipilih sesuai kriteria berdasarkan desain dan pesanan/pelanggan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan jenis bahan utama berdasarkan desain busana, pemakai dan kesempatan
	<ul style="list-style-type: none"> Jenis bahan pelapis diklasifikasi berdasarkan fungsi pemakaian 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam bahan pelapis

Lanjutan tabel

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN
	<ul style="list-style-type: none"> Jenis kain furing/lining dipilih sesuai jenis bahan utama Warna kain furing/lining dipilih sesuai dengan jenis bahan utama dan desain Efek bahan pelapis antara/interlining dipilih sesuai jenis bahan utama 	<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan warna dan jenis bahan pelapis sesuai bahan utama berdasarkan desain
2. Pemeliharaan bahan tekstil	<ul style="list-style-type: none"> Pemeliharaan bahan tekstil diidentifikasi berdasarkan cara perawatan bahan yang tepat sesuai asal serat dan sifat bahan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemeliharaan bahan meliputi: pencucian, pengeringan, penyetrikaan dan penyimpanan Pemeliharaan bahan berdasarkan asal serat dan sifat bahan
	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam noda diidentifikasi berdasarkan jenis bahan tekstil dengan menggunakan bahan pembersih noda yang tepat sesuai langkah-langkah cara penggunaannya 	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi macam-macam noda: tinta, ballpoint, cat, cat bibir, getah buah, kelunturan warna, dll Cara menggunakan bahan pembersih noda
3. Menentukan bahan pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> Bahan pelengkap: benang, kancing, ritsluting, dll dipilih sesuai dengan desain dan warna bahan 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam bahan pelengkap dan fungsinya Pemilihan bahan pelengkap sesuai desain dan warna bahan
	<ul style="list-style-type: none"> Bahan pengisi/pembentuk: bantal bahu, ballein (penyanggah), busa, tula, ribbing dipilih sesuai dengan desain dan fungsinya 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam bahan pengisi/pembentuk dan fungsinya Pemilihan bahan pengisi/pembentuk sesuai desain dan fungsinya
	<ul style="list-style-type: none"> Hiasan (garnitur) dipilih sesuai desain dan warna bahan 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam hiasan (garnitur): renda, pita, manik-manik atau mote Pemilihan hiasan (garnitur) sesuai desain dan warna bahan
	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah bahan pelengkap yang diperlukan disediakan sesuai dengan kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> Analisa kebutuhan bahan pelengkap

Berdasarkan kurikulum KTSP spektrum yang digunakan, mata diklat memilih bahan baku busana merupakan mata diklat produktif yang mempelajari tentang bahan busana serta perawatannya. Adapaun kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa adalah

mengidentifikasi jenis bahan utama dan bahan pelapis; pemeliharaan bahan tekstil; serta menentukan bahan pelengkap.

Pada penelitian ini kompetensi dasarnya adalah pemeliharaan bahan tekstil dengan indikator macam-macam noda diidentifikasi berdasarkan jenis bahan tekstil dengan menggunakan bahan pembersih noda yang tepat sesuai langkah-langkah cara penggunaannya. Materi pelajaran meliputi identifikasi macam-macam noda: tinta, ballpoint, cat, cat bibir, getah buah, kelunturan warna, dll; cara menggunakan bahan pembersih noda; alat bantu setrika dan pemeliharaan busana berdasarkan label busana.

c. Materi Mengidentifikasi Pemeliharaan Tekstil

1) Pemeliharaan bahan tekstil

Dalam pemeliharaan tekstil, terdapat 4 aspek yaitu pencucian, pengeringan, penyetricaan dan penyimpanan.

a) Pencucian

Menurut Goet Poespo (2005: 89) mencuci pakaian dan lenan rumah tangga ada dua macam cara, yaitu:

- (1) Mencuci dengan menggunakan tangan
- (2) Mencuci dengan mesin cuci

Obat-obat pencuci menurut Tim Penyusun. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk SMA (1984: 55) :

- (1) Sabun, lerak
- (2) Air soda, larutan natrium sitrat

- (3) Kapur khlor ($CaOCl_2$)
- (4) Air, alkohol
- (5) Kaporit, $Ca(OCl)_2$
- (6) Nila blawu
- (7) Tepung kanji
- (8) Garam dapur
- (9) Asam cuka (CH_3COOH)
- (10) Obat pemutih (*Bleaching*)
- (11) Borax, dextrine, ocalis acid

Dalam mencuci bahan/pakaian menurut Goet Poespo

(2005: 90) kita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Kumpulkan pakaian dan lenan rumah tangga yang akan dicuci, kemudian pisah-pisahkan menurut jenis, warna, tingkat kekotoran, dan asal seratnya. Dahulukan mencuci bahan-bahan yang berwarna putih
- (2) Siapkan larutan air sabun/deterjen secukupnya, jangan masih ada serpihan atau gumpalan sabun
- (3) Masukkan cucian ke dalam busa air sabun. Untuk pengeluaran kotoran dari tenunan, pergunakan sikat lunak. Pakaian dari tenunan lembut dan halus jangan digosok, cukup diremas-remas dengan kedua tangan secara perlahan dalam busa air sabun, kalau perlu diulangi supaya airnya bersih
- (4) Bilas dengan air bersih beberapa kali sampai tidak ada sisa sabun yang tertinggal, yang ditandai dengan jernihnya air pembilas
- (5) Mengeluarkan air dari cucian cukup diperas, tak perlu dipuntir, karena kebanyakan serat akan berkurang kekuatannya dalam keadaan basah dan akan putus jika dipuntir
- (6) Barang-barang lenan yang terbuat dari bahan kapas seperti seprai, sarung bantal, dan guling, taplak meja dan serbet sering dikanji supaya agak kaku dan tidak terlihat kotor. Supaya kelihatan lebih putih, bahan yang putih dapat *diblau* (*Bleach*)

Cara menghilangkan noda menurut Tim Penyusun.

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk SMA

(1984: 56) adalah sebagai berikut:

(1) Kena lemak

Bagian kain yang terkena lemak ditutup dengan serbet. Sesudah itu serbet disetrika. Sesudah itu kita setrika dengan air panas dan air sabun.

(2) Kena darah

Bagian kain yang terkena darah dicuci dengan larutan garam atau dengan natrium citrat. Bila noda sudah kering dicuci dengan air sabun yang panas dicampur dengan larutan natrum citrat.

(3) Kena keringat sebelah dalam

Bagian krah sebelah dalam, ujung lengan bagian dalam karena kena keringat warnanya menjadi coklat. Mencucinya dengan larutan garam, sesudah itu dicuci dengan air panas dan air sabun.

(4) Kena tinta (bukan bahan tetoron)

Bagian kain yang terkena tinta dibasahi dengan air, digosok dengan jeruk nipis bersama-sama dengan kamper. Sesudah itu dicuci dengan air panas dan air sabun.

(5) Kena cat kuku

Bagian kain yang kena cat kuku dapat dicuci dengan acetone atau alkohol. Sesudah itu dicuci dengan air sabun.

(6) Kena karat besi

Bagian kain yang terkena karat ditetesi larutan ocalis asid. Sesudah itu dicuci dengan air sabun.

(7) Kena cat

Bagian kain yang terkena cat dicuci dengan minyak tanah atau alkohol.

b) Pengeringan

Cara pengeringan dan menjemur menurut Goet Poespo (2005: 93) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dijemur panas matahari sampai kering dan dikeringkan dengan cara memasukkan ke dalam mesin pengering.

c) Penyetrikaan

Agar pakaian dan barang lenan tidak berubah sewaktu disetrika, ada beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan:

(1) Setrika pakaian menurut arah lajur benang, jangan disetrika arah menyerong, karena tenunan akan tertarik menyudut. Setrika mulai dari bagian-bagian yang berlapis,

- seperti kerah, keliman, bagian yang terlepas ujungnya seperti pita, lengan baju, kemudian baru bagian badan.
- (2) Menyetrika kerah dimulai dari tengah belakang menuju ujung atau tepi kerah sambil ditekan. Untuk kerung lengan, bahu diketakkan pada bantalan "*Seam roll*", sehingga bagian tersebut dengan mudah diputar-putarkan.
 - (3) Menyetrika bagian pinggang dan rok, pakaian disarungkan pada papan setrika, bagian yang sudah disetrika digeser ke depan sehingga tidak tertekan bagian badan. (Goet Poespo, 2005:96)

Berdasarkan macamnya, ada beberapa alat bantu dalam penyetrikaan (Goet Poespo, 2005: 98-99).

- (1) Rol kampuh (*Seam roll*)



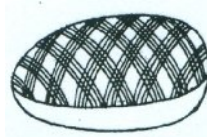
Gambar 2. Rol Kampuh

Rol kampuh berguna untuk menyetrika kampuh terbuka di atas bagian-bagian pakaian yang panjang dan berbentuk silinder, misalnya kampuh-kampuh pada lengan baju dan kampuh kaki celana. Penggunaan ujung setrika bilamana menyetrika kampuh terbukanya menghindari permukaan kurva membekas pada bagian luar dari pakaian

- (2) Lap setrika (*Press cloth*)

Lap setrika melindungi bekas-bekas hangus dan kilap setrikaan. Lap bisa dibuat dari kain blacu/muslin, secarik bahan dasar pakaiannya atau sehelai sapu tangan

- (3) (Bantalan tailor (*Tailor's ham*))



Gambar 3. Bantalan Tailor

Berguna untuk menyetrika bagian-bagian kurva, seperti lipat pantas/kup, jahitan/kampuh garis Princess dan kepala lengan baju *Caps* (kep)

- (4) Papan meruncing (*Point presser*)



Gambar 4. Papan Meruncing

Sebuah permukaan sempit berujung lancip, yang memungkinkan untuk menyetrika bukaan kempuh pada bagian sempit, kecil meruncing dan detail-detail pada area kerah, manset dan lapisan singkap

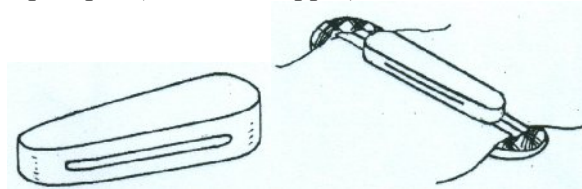
(5) Papan lengan baju (*Sleeve boards*)



Gambar 5. Papan Lengan Baju

Digunakan untuk menyetrika bagian-bagian sempit pada pakaian yang tidak bisa dilakukan di atas papan setrika, terutama bentuk-bentuk selongsong (tubular) seperti lengan baju, manset dan pipa celana

(6) Balok penepuk (*Wooden Clapper*)



Gambar 6. Balok Penepuk

Balok kayu yang membulat dipergunakan untuk meratakan/ menekan jahitan, lipatan, kerutan, serta pinggiran yang melipat masuk, seperti kerah, kelepak kerah, dan lapisan-lapisan. Balok kayu mempercepat hilangnya uap setrika dan mendinginkan, serta menggeser (memampat) hasil setrikaan

d) Penyimpanan

Pakaian dan barang lenan setelah dicuci, dijemur kering dan disetrika harus disimpan di tempat yang bersih dan kering, seperti di dalam lemari pakaian, rak dan gantungan pakaian. Menurut Goet Poespo (2005: 99-100) cara menyimpan bahan busana yang benar adalah sebagai berikut:

- (1) Pakaian seperti blus, kemeja, gaun dan celana panjang biasanya dan sebaiknya disimpan tergantung, gantungan diberi alas supaya tidak membekas pada pakaian, kancing ditutupkan untuk menjaga bentuk kerah tetap baik
- (2) Barang lenan, pakaian dari rajutan, pakaian dalam seperti celana dalam, singlet, bra, dsb disimpan terlipat dengan baik.
- (3) Jika barang dari bahan wol akan disimpan dalam waktu lama, perlu disediakan kamper dan disimpan dalam tempat yang gelap dan kering, sehingga tidak mudah dimakan ngengat.
- (4) Pakaian dari bahan wol, sutra dan asetat dijaga jangan sampai kena uap panas yang dapat merusak tenunan.
- (5) Bahan-bahan lenan disimpan dengan alas berwarna biru untuk mencegah menjadi kekuning-kuningan.
- (6) Pakaian yang tidak tahan cuci, sesudah dipakai sebentar perlu diangin-anginkan untuk menghiangkan kelembaban dan bau badan, sebelum pakaian tersebut disimpan lagi.



Gambar 7. Melipat sweater/pullover dari bahan rajut

2. Label pemeliharaan bahan tekstil

Label pada busana sangat membantu konsumen untuk mengetahui kualitas pakaian jadi serta cara pemeliharaannya.

Keterangan pemeliharaan pada label antara lain sebagai berikut:

- a) "*Drip and dry*", artinya kain yang dicuci akan lekas kering
- b) "*Wash and wear*", artinya pakaian itu langsung dapat dipakai setelah dicuci
- c) "*No iron*", artinya kain atau pakaian tidak perlu disetrika setelah dicuci, langsung dipakai

- d) “*Do not Starch*”, artinya kain atau pakaian tidak perlu dikanji karena sudah cukup baik.
- e) “*Warm wash*”, dicuci dalam air hangat
- f) “*Do not table dry*”, jangan dikeringkan pada mesin pengering
- g) “*Machine washable*”, dapat dicuci dengan mesin cuci (Goet Poespo, 2005: 57)

Kode internasional tentang pemeliharaan bahan dan artinya menurut Goet Poespo (2005: 60):

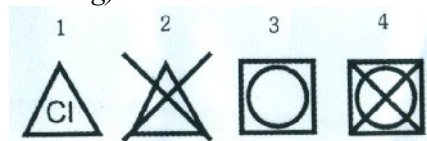
- a) Pencucian (*Washing*):



Gambar 8. Pencucian

Keterangan:

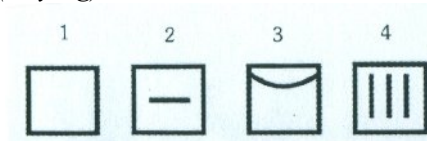
- 1. Gambar dasar simbol cucian, nomor menunjukkan proses-proses pencucian sepenuhnya
 - 2. Jangan dicuci dengan mesin pencuci, keterangan mungkin ditambahkan pada kotak label lainnya
 - 3. Bisa dicuci, nomor di dalam bak menunjukkan temperatur maksimum air
 - 4. Sama sekali jangan dicuci
- b) Pemutihan (*Bleaching*):



Gambar 9. Pemutihan

Keterangan:

- 1. Pemutih klorin bisa dipergunakan
 - 2. Jangan mempergunakan pemutih klorin
 - 3. Barang bisa digiling kering (*Tumble dry*)
 - 4. Jangan digiling kering (*Tumble dry*)
- c) Pengeringan (*Drying*):

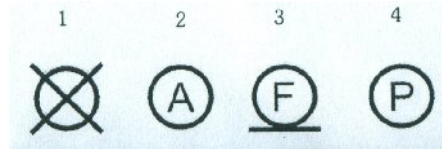


Gambar 10. Pengeringan

Keterangan:

1. Gambar dasar dari pengeringan
2. Dikeringkan rata/datar
3. Bisa dikeringkan pada jemuran
4. Kering sendiri (*Drip Dry*), biasanya tidak perlu disetrika lagi

d) Pengeringan kimiawi (*Dry cleaning*):

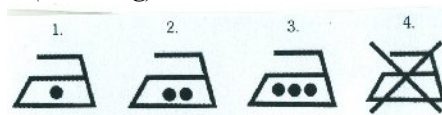


Gambar 11. Pengeringan kimiawi

Keterangan:

1. Pakaian bisa di-*Dry clean* dengan semua jenis bahan kimia
2. Garis bawah menunjukkan persyaratan prosedur profesional yang diwajibkan.
3. Bisa di-*Dry clean* hanya dengan spiritus putih
4. Bisa di-*Dry clean* dengan spiritus putih atau pelarut lainnya

e) Penyetrikaan (*Pressing*):



Gambar 12. Penyetrikaan

Keterangan:

1. Sampai pada 120°C-cool = dingin
2. Sampai pada 150°C-warm = hangat
3. Sampai pada 200°C-hot = panas
4. Jangan disetrika

d. Langkah Pembelajaran Menggunakan Metode *Guided Note*

Taking

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan proses pembelajaran mencakup tiga tahapan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun langkah pembelajaran

menggunakan metode *guided note taking* menurut Hisyam Zaini dkk (2010: 32-34) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Membuka pelajaran dengan salam dan doa
- b. Guru mengecek presensi dan kesiapan siswa
- c. Apersepsi (guru menjelaskan aspek penting pemeliharaan bahan tekstil)
- d. Guru membagikan *handout guided note taking*
- e. Guru menyampaikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *guided note taking* secara singkat
- f. Guru membagi kelas dalam 6 kelompok masing-masing terdiri atas 6 siswa

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan metode *guided note taking*
- b. Guru memfasilitasi siswa dengan *handout guided note taking*
- c. Siswa duduk dalam kelompok
- d. Guru memfasilitasi siswa untuk duduk membentuk pola kelompok
- e. Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok dalam mengisi *handout guided note taking*
- f. Guru mengingatkan kepada siswa agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya

- g. Guru memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah
- h. Guru mendatangi dan mengecek masing-masing kelompok dalam mengisi *handout guided note taking*, apakah mengalami kesulitan
- i. Guru mengingatkan kepada siswa agar tidak takut bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan *handout guided note taking*
- j. Setelah selesai dalam mengisi *handout guided note taking* wakil dari masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi dengan presentasi di depan kelas
- k. Guru memberikan umpan balik kepada siswa terhadap presentasi siswa
- l. Guru meminta siswa untuk menanggapi hasil presentasi kelompok lain
- m. Beberapa siswa menanggapi hasil presentasi kelompok lain
- n. Guru membahas kesimpulan bersama siswa tentang materi dalam *handout guided note taking*
- o. Guru memotivasi siswa agar aktif berpendapat tanpa rasa takut
- p. Guru memotivasi siswa agar aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami tanpa rasa takut

3. Kegiatan Penutup

- a. Penilaian: siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru
- b. Guru membuat kesimpulan dan garis besar materi yang disampaikan dengan mengulang kembali materi dalam *handout guided note taking* secara singkat
- c. Guru memberikan pesan kepada siswa agar mempelajari *handout guided note taking* di rumah dan membawa buku/literatur mengenai materi berikutnya
- d. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan pembelajaran aktif ini pernah dilakukan oleh Nuryani dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dan Ketercapaian Konsep Materi Sistem Pencernaan dengan Menerapkan Strategi *Guided Note Taking* Disertai Gambar pada Siswa Kelas XI-IPA SMA Muhammadiyah Sewon Tahun Ajaran 2007/2008". Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan penggunaan strategi *Guided Note-Taking* dalam pembelajaran biologi tujuan penelitian dapat tercapai. Keberhasilannya dinyatakan atas dasar kesimpulan bahwa: (1) strategi *Guided Note-Taking* dapat diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran Biologi di kelas XI-IPA SMA Muhammadiyah Sewon, (2) terdapat peningkatan motivasi belajar siswa pada tiap siklusnya, (3) peningkatan ketercapaian konsep materi ditandai dengan meningkatnya hasil

post-test pada siklus I yaitu sebesar 7,66, pada siklus II sebesar 8,54 dan meningkat pada siklus III menjadi 8,75, (4) siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran biologi dengan strategi *Guided Note-Taking*, hal ini ditunjukkan dengan hasil angket tanggapan bahwa 100% siswa menyatakan pembelajaran dengan strategi *Guided Note-Taking* membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi, meningkatkan keberanian berpartisipasi, dan menganggap pelajaran biologi adalah pelajaran yang sangat penting.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ana Wahyuningsih dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode *Guided Note Taking* dan *Team Quiz* dalam Pembelajaran Matematika sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa (PTK di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 1 Masaran Tahun Ajaran 2010/2011)". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika pokok bahasan bangun ruang sisi datar kubus dan balok melalui metode *Guided Note Taking* dan *Team Quiz*.

Penelitian yang lainnya juga pernah dilakukan oleh Syarifah Mega Damayanti dalam judul skripsinya "Eksperimen Pembelajaran Matematika *Guided Note Taking* dan *Problem Based Learning* Ditinjau dari Motivasi Belajar" pada tahun 2010. Dari hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh bahwa: (1) Terdapat pengaruh penggunaan strategi *Guided Note Taking* dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan pendekatan *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar matematika siswa,

dengan $F_a = 6.295$, (2) Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar, dengan $F_b = 3.987$, (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, dengan $F_{ab} = 0.298$. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembelajaran matematika dengan strategi pembelajaran *Guided Note Taking* dan pendekatan *Problem Based Learning* ditinjau dari motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian yang berjudul Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penerapan Metode *Guided Note Taking* pada Mata Diklat Memilih Bahan Baku Busana di SMK N 4 Yogyakarta dibandingkan dengan tiga penelitian di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Posisi Penelitian Relevan dan Perbedaan Penelitian

Uraian	Penelitian	Nuryani (2007)	Ana (2010)	Syarifah (2010)	Norma (2012)
Tujuan	Metode pembelajaran	√	√	√	√
	Motivasi	√		√	
	Ketercapaian Konsep	√			
	Prestasi			√	
	Keaktifan		√		√
Variabel	Satu				
	Dua				√
	Lebih dari dua	√	√	√	
Jenis Penelitian	Eksperimen			√	
	PTK	√	√		√
Tempat penelitian	SMP		√	√	
	SMA	√			
	SMK				√
Instrumen	Lembar angket	√		√	√
	Lembar observasi	√	√		√
	Tes	√			
	Dokumentasi	√	√	√	√

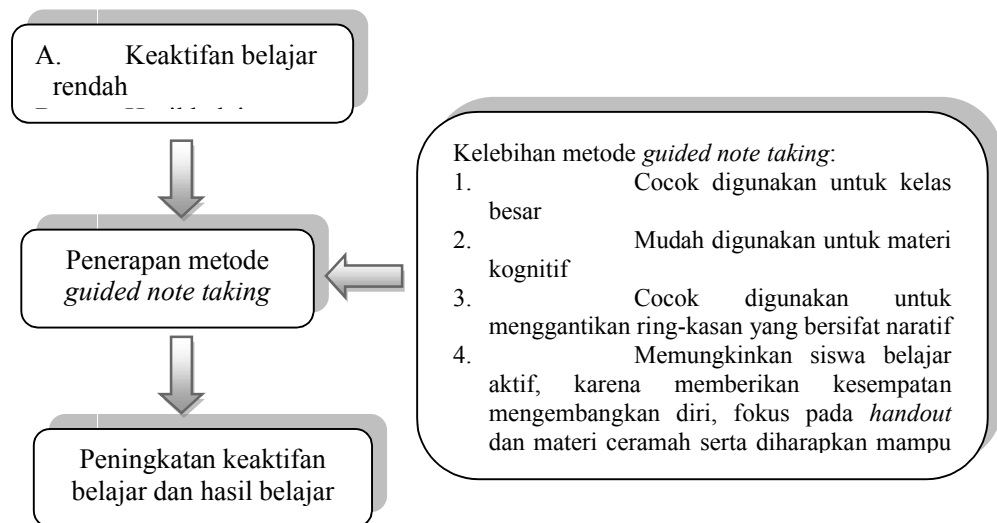
Ketiga hasil penelitian di atas menunjukkan hasil bahwa metode *guided note taking* terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sehingga pada kesempatan ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, peneliti menerapkan metode *guided note taking* pada mata diklat memilih bahan baku busana di SMK N 4 Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

Keaktifan belajar memilih bahan baku busana siswa sangat penting untuk ditingkatkan karena keaktifan belajar siswa menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa kelas X busana butik 1 SMK N 4 Yogyakarta memiliki keaktifan belajar yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang ada timbal balik dari siswa. Oleh karena itu, diperlukan usaha perbaikan yang dapat meningkatkan keaktifan belajar memilih bahan baku busana siswa. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran aktif menekankan pada keaktifan siswa, interaksi dan kerjasama dalam kelompok. *Guided note taking* merupakan salah satu dari metode dalam model pembelajaran aktif. Alasan memilih metode ini karena metode ini cocok diterapkan pada kelas besar maupun kecil, pada kelas ini berjumlah 36 siswa. Metode ini cocok diterapkan pada materi yang berupa uraian-uraian, penjelasan, langkah-langkah yang terdapat pada materi pemeliharaan bahan tekstil. Metode *guided note taking* merupakan metode dengan menggunakan *handout*

guided note taking. *Handout guided note taking* adalah *handout* yang berisi poin-poin penting yang berupa titik-titik kosong. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mengisi titik-titik pada *handout guided note taking* yang telah dipersiapkan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah, cepat, dan perhatian siswa tetap fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu waktu pun lebih efisien, diyakini dengan penerapan metode *guided note taking* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata diklat memilih bahan baku busana.

Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 13. Skema Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan dan Pertanyaan Penelitian

1. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang penulis paparkan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Keaktifan belajar siswa pada mata diklat memilih bahan baku busana dapat meningkat dengan diterapkan metode *guided note taking*”.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode *guided note taking* pada mata diklat memilih bahan baku busana di SMK N 4 Yogyakarta, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang memerlukan pemecahan dan jawaban dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah penerapan metode *guide note taking* pada mata diklat memilih bahan baku busana di SMK N 4 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode *Guided Note Taking* pada mata diklat memilih bahan baku busana di SMK N 4 Yogyakarta?